

Membandingkan Ajaran Tersembunyi dalam Ragam Metafor dan Alur Serat Jatimurti dengan Pandangan Kristen

Robby Igusti Chandra

Abstract

This article compares the teaching of Serat Jatimurti on reality and human nature with Christian views. The result shows Serat Jatimurti conveys its dialectical views through its textual form, mainly metaphors. On the one hand, it views that there are two kinds of reality and human beings live with their perceptions that prevents them to grasp the true reality. On the other hand, it conveys that humans possess an innate capability to overcome the perception and move toward divine union as God resides in them. Those findings can enrich dialogues between the Christians and adherens of folk religioin. The Christians might learn contextualization that through combination of various metaphors, terms, and structure like Jatimurt the Gospel can be shared. Although there are similarities and substantially different spiritual views, the findingstrigger questions whether Christian spirituality can be enriched by views of Kejawen such as taught in Serta Jatimurti while maintaining its core.

Keywords: spirituality, contextualization, metaphor, human nature

Abstrak

Artikel ini membandingkan ajaran Serat Jatimurti dengan pandangan Kristen tentang realitas dan hakekat manusia. Hasilnya, pertama, Serat Jatimurti menyampaikan ajaran dialektisnya melalui keragaman metaphor dan istilah-istilah multi-tafsir atau keseluruhan wujud teksnya. Kedua, secara substantial pada satu sisi, diajarkan bahwa ada dua jenis realitas dan karena manusia terikat oleh persepsi manusawi maka mereka hanya mengenali realitas yang semu serta terhalang untuk menyadari akan realitas sejati. Di sisi lain, dinyatakan bahwa manusia memiliki kapabilitas bawaan yaitu Allah ada di dalam diri mereka untuk mengatasi keterikatan tersebut sehingga mampu melangkah pada penyatuan dengan-Nya. Kedua penemuan studi ini membuka ruang untuk kontekstualisasi yaitu penggunaan kombinasi metafor, istilah-istilah abstrak, dan kalimat dialektis yang multi-tafsir yang efektif di konteks budaya Jawa untuk berbagi Injil. Kemiripan dan perbedaan substantial mengenai ajaran spiritual yang ada juga menantang pengayaan spiritualitas Kristen dengan pandangan Kejawen tanpa menghilangkan atau mengaburkan intinya.

Pendahuluan

Secara esensial umumnya para peneliti seperti Asmara mengelompokkan Serat Jatimurti ke dalam sastra yang bersifat ajaran mistis Kejawen (Asmara, 2013). Sebelumnya Nicolas Girardet (*Girardet 1983*) juga menggolongkan Serat Jatimurti sebagai ajaran spiritual mistis mengenai penciptaan, keberadaan, Tuhan, jiwa, dan roh. Siswanto menyatakan hal ini sebagai karya metafisika (Siswanto, 2010).

Dalam tulisan Ahmad Kholil, ajaran mistis kejawen dapat dikelompokkan sebagai golongan yang terarah pada ilmu ghaib, golongan yang mengajarkan cara mempersatukan esensi manusia dengan Allah (Manunggaling kawula gusti), golongan yang memaparkan asal dan tujuan hidup manusia dan akhirnya, golongan yang bertekad untuk menempuh jalan budi luhur di dunia ini. Dengan demikian Serat Jatimurti lebih termasuk sebagai tulisan yang termasuk golongan kedua, ketiga, dan keempat. (Kholil, 2008)

Sebagai sastra Jawa yang termasuk sastra Jawa Baru (Badriya, 2016) teks ini memiliki beberapa kekhasan yang kentara. Pertama, entah dipandang sebagai teks mistis kejawen atau teks filosofis metafisika, di antara teks-teks sejenis seperti Serat Centini, Gatolotjo, atau lainnya, karya ini menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, alias bahasa sehari-hari yang sederhana. Padahal, biasanya bentuk suluk atau tembang dan ungkapan bahasa tinggilah yang digunakan karya ajaran kejawen sejenis. Struktur atau alur tulisan ini juga sederhana seakan mengisyaratkan bahwa penulisnya ingin membuat kalangan umum dapat mengakses pemikirannya seperti diungkapkan juga oleh Siswanto. (Siswanto, 2010, p. 4).

Kedua, format paparannya sarat dengan keragaman metafor yang dikombinasikan bersama alur sederhana dan kalimat langsung namun mengandung banyak istilah abstrak yang multi-tafsir. Di satu pihak pemilihan bahasa dan alur sederhana mengisyaratkan agar ajarannya mudah dipahami. Di pihak lain beragam metafor dan istilah abstrak membuatnya multi-tafsir dan butuh upaya untuk menangkap maknanya. Ketiga, karena biasanya karya-karya mistis Kejawen mengandung pesan atau ajaran tersembunyi, (Mustolehudin & Muawanah, 2017) dapat disimpulkan bahwa Serat Jatimurti juga memiliki pesan atau ajaran yang implisit bahkan tersembunyi melalui kombinasi hal-hal itu. Keempat, tutur bahasanya tidak menggunakan bahasa negatif, namun netral.

Bagi banyak kalangan Kristen di Indonesia pada awal abad 20 dan kini, sastra mistis atau metafisika Jawa dengan ke empat karakteristik tersebut dapat terasa sangat asing. Hal itu sangat kontras dengan metode pengungkapan ajaran spiritual atau doctrinal yang runut, linear, dan jelas maksudnya seperti yang umumnya digunakan di budaya barat kini, walaupun di Alkitab hal itu juga muncul, misalnya dalam kitab Pengkotbah. Warna pola pikir barat yang dipengaruhi pola logika Arsitoteles mungkin juga mewarnai hal ini.

Penulis Serat Jatimurti, Raden Soedjonoredjo adalah seorang kepala Sekolah Dasar yang menekuni jalan spiritualitas Jawa atau kebatinan Hardo Pusara atau Ilmu Manuk Kawruh Paugering Pancadriyo yang hidup sampai kini sejak akhir abad 19 (Sutiyono, 1980). Dari aliran itu, ia belajar cara mengendalikan rasa atau persepsi yang didasari oleh indera dan emosi

manusia agar tiba kepada kesempurnaan hakiki. Walaupun beragama Islam, Soedjonoredjo merupakan siswa yang menonjol semasa ia belajar di situ. Selain Serat Jatimurti, di kemudian hari, ia juga menuliskan karya lain seperti, *Madurasa, Serat Wewadining Rasa, Serat Kaca Wirangi, Serat Kridhagraita*, dan *Wedhatama Winardi yang menggunakan format bahasa yang serupa*. Sampai kini ajaran spiritual ini tetap hidup di kalangan penganut Kejawen yang jumlahnya besar. Secara terpisah, dua orang muda yaitu Pujo Prayitno (Pujo Prayitno, 2014) dan Setiyo Purwanto (Purwanto 2010) menerjemahkan Serat Jatimurti. Sementara itu ajaran yang mengakari Serat Jatimurti, Hardo Pusaka masih memiliki banyak penganut di berbagai kota. (Direktorat Kesatuan Bangsa dan Politik, 2017)

Artikel ini menelusuri pesan atau ajaran spiritualitas yang tak terungkap secara eksplisit dalam Serat Jatimurti melalui analisis atas teks ini yaitu atas kombinasi alur sederhana, kalimat dialektis, istilah abstrak, dan metafor yang beragam sehingga menghadirkan kompleksitas seperti itu. Kebiasaan mengungkapkan suatu pesan secara implisit melalui wujud, alur, metaphor, dan kombinasinya seperti itu adalah hal lumrah dalam sastra yang berasal pada warisan budaya Jawa (Kurwidaria et al., 2019) baik lisan maupun tertulis (Bowe & Martin, 2007). Membandingkan kekayaan cara penyampaian dari tradisi budaya dan spiritualitas serupa ini khususnya mengenai perbedaan pandang mengenai realitas dan manusia dapat menjadi jalan mengembangkan cara pengungkapan paham spiritualitas Kristen yang dipengaruhi pola pikir Barat ke dalam konteks yang berbeda untuk mempermudah upaya berbagi keyakinan dan hidup berdampingan serta diperkaya.

Metode

Analisis kualitatif yaitu, intepretasi teks dipilih untuk menjadi pendekatan utama dalam studi ini. Khususnya, digunakan *cognitive metaphor theory* (CMT) yang diketengahkan Lakoff dan Johnson di tahun 80-an terkait dari studi metaphor (Lakoff & Johnson, 2020). Dasar pemilihan metafor sebagai metode kajian utama adalah karena, metafor bukan hanya merupakan ungkapan bahasa seperti diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson sejak tahun 1980 yang menggantikan arus konsep metafor lingustik klasik. (Thibodeau et al., 2019).

Teori ini menunjukkan bahwa, di dalam tiap metafor terdapat dua ranah. Ada ranah yang konkrit atau material yang merupakan sumber dan ada ranah yang abstrak yaitu, yang merupakan ranah target. Sumber atau juga disebut sebagai ranah yang jadi kerangka dan ranah yang menjadi sasaran dihubungkan melalui peta atau kaitan di antara kedua kerangka mental itu. Misalnya, dalam metafor *hidup adalah perjalanan*, antara cara seorang penjelajah memilih jalur di perjalanan dikaitkan dengan cara seseorang menjalani hidupnya. Kemudian, tujuan perjalanannya dikaitkan dengan tujuan hidupnya. Mungkin juga rintangan yang dialaminya dikaitkan dengan kesulitan hidup yang seseorang alami. Keseluruhannya menjadi satu set pemetaan atau penggambaran mengenai metafor konseptual bahwa hidup adalah suatu perjalanan.

Dalam perkembangannya, studi metafor berakar pada suatu konsep bahwa, bahasa mencerminkan pola-pola pikir. Evans dan Green bahkan menyatakan dengan tandas bahwa

mempelajari metafor adalah mempelajari pola-pola benak manusia membuat konsep (Evans & Green, 2006). Jadi metafor dipandang sebagai pola-pola konseptualisasi. Begitu pentingnya peran itu, maka Evans and Green menyimpulkan bahwa metafor adalah fitur yang sentral dari bahasa manusia.

Kekayaan dan perannya dalam proses nalar manusia menunjukkan konsep spiritual mistik pun sering diungkapkan melalui metafor (Habermann, 2012) (Jamrozik et al., 2016). Jaekel yang meneliti kaitan metafor dan teks agama bahkan menajamkan dengan membuktikan bahwa metafor memiliki fungsi menjelaskan bahkan, beberapa konsep abstrak dan teori atau gagasan metafisika hanya dapat dipahami dengan menggunakan metafor konseptual. (Slingerland, 2004) (Jäkel, 2002).

Selain itu, pendekatan CMT dipilih karena hal ini cocok dengan pola komunikasi dalam budaya Soedjonoredjo yang sering sarat dengan pesan yang tak terungkap (Bowe & Martin, 2007) dan juga sifat sastra Jawa yang terbiasa dengan pesan tak langsung (Robson, 1983). Akhirnya menggunakan CMT sebagai kerangka utama karena metode ini dapat menunjukkan pengaruh metafor ke dalam tindakan dan pikiran kita.

Melalui kajian berdasarkan CMT atas kombinasi terutama pada

1. beragam metafor yang digunakan naskah ini bersama dengan
2. ungkapan-ungkapan kalimat linear termasuk istilah abstraknya
3. dan alur sederhana

maka terbaca kaitan satu sama lain sehingga didapatkan interpretasi menyeluruh, bahkan juga adanya pesan-pesan implisit melalui ketiga hal tersebut

Namun, selain pendekatan metafor kognitif tersebut, studi ini meneliti juga analogi yang dipergunakan seperti yang dilakukan McInerny (McInerny, 2019) dan menafsirkna istilah-istilah abstrak dalam Serat Jatimurti ini dalam kaitan dengan hasil CMT.

Hasil

Dari penelusuran ini jelas Serat Jatimurti memiliki tiga fitur, Pertama, tulisan dimulai dengan sebuah kalimat linear atau langsung *Rehning ana kahanan jati, iya ana kahanan kang ora sejati. Barang kang ana iku temene maune mula ana, Sing ora ana, maune ya ora ana* yang dapat diterjemahkan sebagai, “Sesungguhnya ada realitas sejati dan ada realitas yang tidak sungguh. Apa yang ada memang dari semula sudah ada. Apa yang tidak ada memang tidak ada” (Setiyo Purwanto, 2010, p.1 dan Soedjonoredjo, 1980, p. 11) Dalam bahasa modern terjemahan kalimat ini dapat menjadi, “Sesungguhnya ada eksistensi yang sejati dan ada eksistensi yang tidak asli. Apa yang ada itu memang dari semula eksis, Yang tidak eksis, memang tidak eksis.” Kalimat ini jelas linear artinya subjek, predikat, dan objeknya jelas.

Multi-tafsir dan abstraknya kalimat ini muncul karena istilah *ana*. Dalam bahasa Jawa artinya “ada.” Dengan demikian kalimat di atas memaparkan bahwa ada dua realitas. Ada suatu realitas yang sejati dan sungguh sedangkan sebagai bandingnya ada realitas yang tidak benar ada, atau

temporer. Setelah itu untuk mendukungnya, kalimat linear tersebut dilanjutkan dengan paparan contoh.

Kalimat linear yang selanjutnya adalah *Ora ana apa-apa, Mung Allah kang ANA, Yaiku kang ana sa-bener-benere. Kasebut: Kahanan Jati, tegese: Kang Temen Anane.* (Soedjonoredjo, 1980 p.11) Terjemahannya adalah *Tidak ada apa-apa hanya Allah yang ada. Yaitu keberadaan yang sesungguhnya-sungguhnya. Itulah disebut sebagai Kahanan Jati, tegasnya: keadaan sejati.* (Pujo Prayitno, 2018, p. 1). Melanjutkan kalimat sebelumnya, dapat ditafsirkan bahwa, di sini dinyatakan juga bahwa, hanya Allah yang merupakan realitas sejati dan yang ada sejak semula. Serat Jatimurti juga menyebutkan realitas yang tidak sungguh sebagai “apa yang sedang terjadi atau apa yang sedang dalam proses menjadi.” Nama lainnya adalah “kejadian-kejadian.” Selanjutnya, dinyatakan bahwa realitas yang tidak sungguh ini sesungguhnya berada di dalam pikiran, emosi temporer, atau persepsi manusia.

Kedua, Serat Jatimurti juga sering menggunakan analogi dan contoh menyusul penggunaan kalimat abstrak, dan multi-tafsir. Misalnya, Serat Jatimurti memaparkan perbedaan antara realitas yang ditangkap manusia dengan realitas sejati melalui analogi misalnya, *Apa ukuran 3 liter kena ditandhing karo 3 hektar? Apa iyo kena ditandhing karo godhong? Terjemahannya adalah: apakah ukuran tiga liter sebanding dengan tiga hektar? Apa iya dapat dibandingkan dengan daun?*

Ketiga, fitur lain yang sangat menonjol adalah penggunaan beragam metafor untuk menjelaskan realitas di atas: gerak gelombang, bayang-bayang, layar bioskop, dan kembang api.

a. Metafor laut: Ombak, Air, dan Angin

Metafor yang pertama adalah laut. Tertulis di halaman pertama, *Kepriye anggone di arani ana, wong anane kaya pendhukule ombak, mendhukul, nuli ilang, njur ana pendhukul liya maneh, ning ya njur ilang maneh, mangkono sabanjure. Cetha ing kene, yen si-pendhukul iku temene ora ana. Sing tetep jeneng ana iku: banyune, kang mendhak-mendhukul, dudu si pendhukule* Terjemahannya adalah *bagaimana mereka eksis bila mereka ada serupa hanya dengan gelombang ombak laut, bergelombang, lalu lenyap, bergelombang lagi lalu lenyap lagi semua, yang ada hanya air. Jadi gelombang itu tidak ada. Yang tetap ada hanya itu: airnya yang bergerak bergelombang, menjadi ombak.* (Soedjonoredjo, 1980, p. 6)

Walaupun menggunakan istilah “bagai” atau “serupa” dalam kalimat itu yang biasanya menunjukkan penggunaan suatu analogi, di sini secara esensial kalimat ini justru lebih menggunakan metafor karena, analogi lebih mengaitkan hal yang jelas dan konkrit dengan hal yang abstrak namun juga dikenal baik. Misalnya, wajahnya bagaikan bulan purnama. Metafor lebih menunjukkan konsep abstrak yang belum tentu dipahami oleh nalar dengan menggunakan sesuatu yang konkrit. Berdasarkan teori bahwa metafor menunjukkan konsep orang yang menggunakannya serta metador memiliki ranah yaitu yang konkrit dan ranah abstrak maka dapat dipaparkan bahwa, untuk metafor yang menjelaskan realitas ini dalam ranah yang konkritnya terdapat unsur ombak yang dikenal setiap orang.

Aspek yang ditonjolkan dari ombak adalah kekuatan gerak fluktuatif, atau berubah-ubah, serta dapat dilihat. Sekaligus, ranah konkrit ini menekankan air laut yang menjadi inti gerakan ombak atau kenyataan sejati. Meminjam konsep di filosofis Barat, dalam hal ini air adalah “esensi” sedang ombak adalah air yang sedang eksis atau “menjadi,” suatu konsep yang ditonjolkan di masa modern oleh Kant dan Martin Heidegger. (Artemenko, 2015).

Namun, dalam Serat Jatimurti, setelah memaparkan ombak dan air, masih ada aspek yang lain di dalam ranah konkrit metafor ini. Tanpa adanya peran angin, maka air tidak akan menjadi gelombang. Angin inilah inti atau kenyataan sejati yang tidak terlihat, namun berkuasa. Jadi, secara impisit disampaikan bahwa sebenarnya angin inilah kenyataan yang sesungguhnya di samping air laut. Angin dan air sebagai ranah konkrit dari metafor ini menerangkan ranah abstrak dari metafor ini yaitu Kahanan Jati atau realitas yang sejati. Soedjonoredjo menyebutkan Kenyataan Sejati ini Allah (Soedjonoredjo, 1980, p.6). Dapat disimpulkan bahwa bagian teks ini mengisyaratkan bahwa, Allah bersifat tersembunyi, namun senantiasa dinamis dan sangat bertenaga besar.

b. Metafor Kembang Api

Setelah metafor laut, Serat Jatimurti menjelaskan konsekuensi mencintai realitas yang tidak sungguh sebagai *resna marang kahanan ndonya iku padhane nubruk ayang-ayangan, mangsa kenoa dicekel, jer anane ora temenan* (Soedjonoredjo, 1980, p.11) yang dapat diterjemahkan sebagai merangkul bayang-bayang yang ketika kita mencekalnya tidak ada apa-apa di situ.

Kemudian ditampilkan metafor kembang api. Aspek dari ranah konkrit yang mau ditonjolkan mudah dipahami pembacanya. Pertama, kembang api adalah sesuatu yang dinamis, terus menerus berubah, dan mungkin menarik. Kedua, kembang api hanya hadir sementara. Jadi, ranah konkrit dari metafor menjelaskan bahwa realitas hidup atau eksistensi hanyalah riuh, ada di atas, menarik, namun hanya ilusi. Hal yang tersembunyi dari ranah konkrit ini adalah keduanya membutuhkan sesuatu yang menjadi sumbernya. Kembang api butuh tangan yang menyalakannya. Dapat disimpulkan ranah konkrit metafor ini menunjuk pada sesuatu yang tersembunyi di balik semuanya yaitu Allah sebagai ranah target atau abstraknya.

c. Layar Bioskop

Layar bioskop merupakan metafor ketiga. Dalam ranah konkritnya ditekankan peranan gambar-gambar yang hidup dan saling terkait. Ditekankan juga bahwa, gambar-gambar itu mewakili hal yang nyata. Kalimat *Kang digambar mau wujud jisim dumunung ing jirim bisa manggon ana ing sajabaning geber* (Soedjonoredjo, 1980 p.7) menunjukkan apa yang digambarkan sebagai wujud *jisim* atau esensi yang dimuat dalam wujud nyata, hanya eksis di luar layar.

Jadi untuk Soedjonoredjo, eksistensi atau realitas yang tidak sungguh adalah bagaikan imaji-imaji gunung, bumi, bulan, manusia, atau binatang dan sebagainya. Apa yang

kelihatannya eksis adalah bagaikan hal yang ditampilkan dan dapat ditangkap secara inderawi di layar yang datar. Hal yang tersembunyi pada ranah konkrit ini, adalah peran perasaan senang manusia yang menikmati menonton layar dan peran pembuat film atau sutradara. Memahami metafor seperti yang disampaikan oleh Jamrozik et al (Jamrozik et al., 2016) mengenai ranah abstrak yang diungkapkan ranah konkrit metafor ini, maka Serat Jatimurti menyampaikan bahwa realita yang manusia perhatikan dan nikmati muncul karena, rasa senang yang ia dambakan dan realita ini adalah buatan atau pancaran kreasi sang sutradara.

Pembahasan

Dari penelusuran di atas, pertama, perlu dibahas kenyataan bahwa Serat Jatimurti menggunakan lebih dari satu metafor saja dan mengaitkan semua konsep yang ingin dijelaskan dengan metafor-metafor tersebut. Hal ini kontras bila dibandingkan dengan metafor tunggal Plato yang terkenal mengenai manusia yang dalam eksistensinya berada di dalam gua dan memandang bayangan di dinding gua atau metafor besar Thomas Merton dalam kerangka perjalanan mistisnya, *The Seven Stories Mountain*. Serat Jatimurti juga tidak menggunakan kombinasi yang jelas memiliki pola tertentu, misalnya kombinasi satu metafor dengan kata-kata yang singkat di dalam stuktur penyampaian seperti yang Wulandari temukan dalam studi mengenai komunikasi para priyayi di Jawa (Wulandari, 2017) atau menggunakan metafor sinestesia (Suwatno, 2016).

Studi Nugroho mengenai keterkaitan antara komunikasi dan makna (Nugroho, 2018) menemukan bahwa, seringkali makna memang hadir di dalam apa yang tidak nyata dalam proses komunikasi. Tulisan Cox-joseph (Cox-joseph, 2020) atau Nugroho (Nugroho, 2018) juga menunjukkan bahwa, pesan tersembunyi atau makna samar juga ada dalam karya literatur, seni, atau praktek budaya. Dengan demikian, secara logis disimpulkan dengan menggunakan tiga metafor ditambah dengan berbagai istilah abstrak untuk menjelaskan suatu hal yang sama yaitu realitas yang tidak sungguh dan Kahanan Jati, sebenarnya Serat Jatimurti menyampaikan ajaran bahwa, realitas adalah hal yang sangat kompleks serta multi-dimensi. Sebaik apapun bahasa manusia atau sebuah metafor walaupun dikombinasikan dengan analogi atau ungkapan bahasa linear abstrakpun tidak akan cukup memadai untuk memaparkan hal itu apalagi dalam kaitan dengan Kahanan Jati.

Lebih jauh lagi dapat ditafsirkan lebih jauh bahwa, pendekatan multi-metafor Serat Jatimurti ini terkait dengan pandangan mengenai esensi manusia dan sang Ilahi. Manusia dan kapabilitasnya itu *nganggīt ngira nuju* artinya bahwa, manusia mengasumsikan dapat menangkapnya padahal sangat terbatas bahkan untuk menangkap realitas temporer apalagi yang sejati. Diungkapkan dalam Serat Jatimurti bahwa, semua makhluk sebenarnya meng-Agung-kan “Pribadi.” Dan Pribadilah yang paling dicintainya, paling disayanginya, dan yang paling di bela. Akan tetapi karena makhluk ada yang tidak memahami tentang sang Pribadi, akhirnya salah dalam anggapannya, yaitu: “Diri” dikira “Pribadi” (Yang dianggap sebagai Pribadi adalah dirinya sendiri). Terjadi hal demikian karena untuk membedakan “Diri” dan “Pribadi” itu memang teramat sangat sulit.” (Soedjonedjo, 1980, p. 21).

Kedua, dari observasi teks, selain menggunakan metafor, Serat Jatimurti juga menggunakan pernyataan-pernyataan yang abstrak dan kontradiktif. Misalnya, “apa yang ada sebenarnya, tidak benar ada.” Juga istilah pribadi, diri, rasa, rasa sejati, dan gerak Allah merupakan hal yang multi-tafsir. Di sini terdapat kemungkinan bahwa, Serat Jatimurti juga menggunakan kerangka logika yang sama sekali berbeda dari kerangka pikir Barat modern atau manusia abad 20, mengingat karya itu hadir seperti yang dinyatakan oleh Nisbett cs. (Nisbett et al., 2001). Hal mana telah ditunjukkan juga oleh Nagamoto dalam meneliti tulisan *pradnjaparamita* atau penyempurnaan kebijaksanaan. (Nagamoto, 2000) yang menekankan logika “bukan ini dan bukan itu karena itu jadi ini”. Secara umum terbaca pemikir-pemikir dalam budaya Barat umumnya menggunakan logika yang menekankan “ini” atau “itu” yang tidak mengapresiasi secara operatif suatu pendekatan “bukan-ini-bukan-itu” (*neither-nor*), atau pendekatan “baik-ini-maupun-itu” (*both-as-well as*) yang jadi fitur budaya Asia dimana dalam Budaya Jawa sangat kentara sampai saat ini. (Darmaputera, 1983).

Bagaimana mengaitkan ketiga fitur utama dari Serat Jatimurti dengan pandangan teologisnya mengenai realitas dan manusia? Tafsiran pertama terkait dengan konteks budaya. Tujuan dari kombinasi antara ungkapan linear abstrak, serta pernyataan dialektis ditambah dengan berbagai metafor seperti dipaparkan di atas terkait dengan metode komunikasi tradisional dalam budaya setempat untuk mengajak pembaca atau pendengarnya terus menelusuri apa yang tidak terbicarakan atau tersembunyi sebagai dinyatakan oleh Kurwidaria et al (Kurwidaria et al., 2019), (Salzmann & Berman, 2000) Terutama manusia didorong menyadari peran kuasa diri, “rasa”, atau persepinya (perasaan, pikiran, dan sebagainya) yang membuatnya seakan mampu menangkap apa yang tidak terbaca dari realitas yang diyakininya ada. ((Florida, 1987) Hal ini serupa dengan temuan studi mengenai hakekat diri dan metafisika dan agama di Afrika ((Du Toit, 2019)

Tafsiran kedua terkait dengan corak spiritualitas dan teologi yang diajarkan Soedjonoedjo. Sebagaimana dibahas oleh Yang Seung Joon, Holmes dan Corrine Ware, pakar spiritualitas modern membedakan jenis-jenis tipe spiritualitas yang hidup di dunia. Ia menguraikan bahwa ada spiritualitas dengan dasar teologi Kataphatik yaitu pandangan bahwa Sang Ilahi diyakini bersedia dan telah menyatakan diri kepada manusia untuk dapat dipahami atau dirasakan. Sebaliknya dalam pemahaman teologis Apophatik, ditekankan bahwa Yang Ilahi adalah misteri dan manusia hanya dapat berdiam diri serta menyatukan diri dengan-Nya. (Yang, Seung Joon, 2018) (Prokhorov, 2014) Berdasarkan kerangka Ware tersebut, Serat Jatimurti termasuk menggunakan pemikiran Apophatik. Pemikiran ini juga akan menentukan pandangan Serat Jatimurti mengenai realitas dan manusia yang menjadi fokus tulisan ini.

Sepanjang penggambaran tentang realitas di dalam tulisan Soedjonoedjo ini jelas bahwa, realita sejati atau Allah ada di dalam diri manusia dan Ia-lah yang mencipta segala hal sebagai dituliskannya: *Sarupaning jirim, kang kasar lan kang alus, kabeh ciptaning*

Pangeran (Segala jenis Jirim, baik yang kasar dan yang halus, semuanya adalah Ciptaan Tuhan).

Selanjutnya, disampaikan konsep rasa manusia dan rasa sejati:

Roh utawa nyawaning manungsa pirang-pirang jinis, ang mahanani rasa pangrasa warna-warna, kabeh iku ciptan, kang kumambang ing rasa kang sajati, kaya kumambange warna ana ing raening jisim, utawa kaya gambar ing pangangen-angen kumambang ing angen-angen. Pangeran iku pribadine (anane=glegere=gemblenge=jejere=awake= akhadiyahate) kahanan kang wujud ciptan, kang kumambang mau kabeh.

(Ruh atau nyawa manusia itu sangat banyak jenisnya, yang menyebabkan adanya rasa dan perasaan, sangat beragam macamnya, kesemuanya hanyalah ciptaan, yang merapung di atas Rasa Sejati. Bagaikan merapungnya warna dari sisi luar jisim, atau seperti gambar yang ada dalam angan-angan, adanya hanya mengambang saja di dalam angan-angan. Allah itu adalah pribadinya (Adanya=ujudnya=seutuhnya=badannya=Akhadiyah-nya). Keadaan yang berujud ciptaan, itu semua adalah yang mengambang, menurut ukuran Tuhan, kesemuanya itu bukan wujud). (Soedjonoredjo, 1980, p. 29)

Berulang kali Serat Jatimurti membahas manusia tidak bisa membedakan perasaan dirinya dan perasaan sejati yang berpusat pada Tuhan, sehingga realitas yang ditangkapnya hanyalah berdasarkan pikiran atau perasaannya saja. Namun juga disampaikan bahwa, dimungkinkan manusia mencapai realitas sejati dengan melalui tiga tahap pembersihan batin. Istilahnya adalah *kasucen*, *kawicaksanan*, dan *kasampurnan*. *Kasucen* adalah membersihkan hati dari hal-hal negatif seraya mengisi dengan hal-hal yang positif. *Kawicaksanan* adalah keteguhan hati untuk tidak terjerat oleh hal-hal yang dipersepsi sebagai buruk maupun yang baik. *Kasampurnan* adalah manunggalnya manusia dengan Tuhan. Jadi manusia dapat mengendalikan bahkan membuang ikatan “diri” dan “rasa” dengan mulai berdiam diri dan bertekad menyerahkan diri sepenuhnya kepada apa yang diistilahkan sebagai Pribadi di dalam dirinya, yaitu Tuhan.

Untuk membandingkannya dengan pandangan Kristiani, pertama, sesuai teks Kitab Kejadian. Allah berprakarsa mencipta semesta. Segala hal di alam semesta atau realita adalah ciptaan Tuhan yang nyata. Jadi realitas bukanlah hanya hasil diri dan perasaan manusia. Bahkan manusia mendapat tanggung jawab dan tugas untuk menguasai atau mengelolanya.

Kedua, teks itu juga menyatakan Allah memberikan manusia potensi untuk memilih. Nyatanya, manusia memilih menyimpang dari tugasnya serta merusak Citra Ilahi dalam dirinya. Penyimpangan ini menjadi perjalanan yang membawanya semakin menyimpang. Inilah konsep dosa.

Ketiga, terutama dalam Perjanjian Baru, Allah-lah yang membuka jalan yang dapat ditempuh manusia yaitu penebusan dalam Kristus untuk berdamai dengan diri-Nya dan terus bertumbuh menuju keserupaan dengan citra Kristus (Roma 8L29). Prakarsa ini dikenal dengan istilah kasih karunia (Efesus 2: 5-9). Tanpa kasih karunia itu, semua upaya

manusia hanya tetap berdosa. Secara esensial melalui Kristus, Allah merekonsiliasi manusia dengan dunia yang Ia ciptakan dan sesama manusia. John Barclay dari Durham University, England menyimpulkan dengan lugas “karena tujuan dari peristiwa Kristus adalah merekonsiliasikan dunia ke Allah, penyatuan satu sama lain dan dengan Allah melalui Kristus tidak merupakan alat untuk yang satunya, tapi merupakan tujuan dari berita baik ini.” (Barclay, 2020)

Mengenai berdiam diri, pengosongan diri, dan tekad penyerahan diri, spiritualitas Kristen, apalagi yang menekankan perjalanan mistis juga menekankan hal tersebut. Apalagi memang ada bagian ajaran Alkitab yang dipahami selaras dengan hal itu bahkan menjauhi hal yang duniawi. Namun di pihak lain tekanan untuk menjadi garam dan terang menjadi konsep warisan Kristiani sampai kini. Dengan demikian seorang Kristen dan seorang yang menganut aliran Hardo Pusoro dan atau yang berpegang pada Serat Jatimurti akan mudah saling memahami dan mengapresiasi. Namun, secara substantial, perspektif teologi tentang manusia (antropologi) yang hidup di dalam pandangan Kristen bercorak sangat relasional dan terkait pada konsep dosa serta anugerah penebusan. Dapat dikatakan bersifat lebih pesimis dari Serat Jatimurti.

Di dalam Serat Jatimurti gambaran tentang manusia sebagai ciptaan memang mirip dengan apa yang digambarkan Alkitab. Allah juga adalah kenyataan yang awal dan akhir. Manusia juga digambarkan memiliki esensi Allah di dalam dirinya. namun, Serat Jatimurti tidak membahas mengenai dosa sebagai pilihan sengaja dari awal, kecuali dengan istilah **salah anggapan**. *Wong nemahi kaya mangkono sebab saka: tresna marang dhiri. Sebabe tresna marang dhiri sakawit saka: tresna marang pribadi. Mulane dadi tresna marang dhiri mung saka keliru penganggep. Sebabe keliru penganggep. Awit mbedakake dhiri karo pribadi iku, luwih dening ewuh sarta oran kena diterangake naggo tembung* (Manusia yang mengalami hal demikian disebabkan karena: Sangat mencintai dirinya sendiri. Penyebab cinta diri seperti itu awal mulanya berasal dari Cinta kepada Pribadi. Akhirnya beralih cinta kepada diri disebabkan **karena salah anggapan**. Penyebab salah anggapan seperti karena membedakan diri dengan Pribadi amatlah sulit dan tidak bisa dijelaskan dengan rangkaian huruf yang berupa kata-kata). (Soedjonoredjo, 1980) Setelah itu manusia hidup dikungkung oleh “roso” atau persepsinya serta tindakannya di tiga alam yang ia tangkap yaitu alam garis, alam lumah, dan alam bidang. Dengan demikian bagi ajaran ini, gambaran mengenai Allah yang berelasi dan mengasihi manusia serta manusia yang membalas dengan kasih dalam spiritualitas Kristen dipandang sebagai sesuatu yang asing atau tergolong pada ‘rasa’ dan realitas semu.

Walaupun demikian, akhirnya di bagian penutup dari Serat Jatimurti perlu dicermati kalimat kesimpulan:

Manungsa nggayuh marang kajaten iku wajibe. Bisa widhadha: Kudu nganti pracaya marang pangawasa kang dumunung ing dhirine. ... manungsa anggone nggayuh kasampurnan, sajatining apngaling Pangeran, dadi yang manungsa ora percaya marang dhirine, prasasat ora percaya marang apngaling Pangeran, utawa ora ngandel marang kawasaning Pangeran. Yen ora percaya marang kawasaning Pangeran kang dumunung ing dhirine, dalaning widada

kapepetan ing pamaidone dhewe, wekasan dhirine bisa uga dadi apes temenan marga saka anggepe pribadine.

(Manusia yang sedang mencari Yang Nyata Adanya (Kajaten), wajib, agar selamat: Harus percaya atas kekuasaan yang berada pada dirinya. ... gerak dan berpikirnya manusia atau gerak hati manusia untuk mencapai kesempurnaan, **sesungguhnya adalah Af'al (Gerak) Tuhan**. Sehingga jika manusia tidak percaya diri, sama saja tidak percaya kepada af'al-nya Tuhan. Atau tidak percaya atas Kekuatan Tuhan. Jika tidak percaya atas Kekuasaan Tuhan yang ada pada Dirinya, jalan keselamatan akan tertutup...). (Soedjoneoredjo, 1980, p. 46)

Dengan demikian, secara esensial di satu pihak Soedjoneoredjo mengajarkan hakekat manusia yang cenderung optimistis karena esensi Allah ada di dalam dirinya, sedangkan di pihak lain juga pesimis karena sebagian besar manusia tidak banyak orang yang mampu keluar dari keterkungkungan pada rasa atau persepsi dirinya tanpa gerak Allah—istilah yang multi-tafsir.

Kesimpulan

Ada persamaan dan ada juga perbedaan esensial antara paham mengenai hakekat realita dan manusia dalam Serat Jatimurti dan dalam pandangan Kristen. Perbedaan lain juga nyata dalam metode penyampaian keyakinan spiritual serat Jatimurti yang dilakukan melalui pesan yang tersembunyi dalam beragam metafor, istilah yang abstrak, dan kalimat-kalimat yang seringkali dialektis sedangkan sebagian besar kalangan Kristen apalagi di dunia modern menggunakan bahasa langsung. Misalnya, Akhirnya, dapatkan Kristus dipaparkan sebagai Allah dan manusia serta juga, bukan Allah dan bukan manusia bagi penganut Kejawan?

Hasil temuan ini dapat memicu pertanyaan, apakah dalam proses kontekstualisasi Injil dimungkinkan cara menyampaikan “insight” spiritual dengan menggunakan ragam metafor, bahasa dialektis, dan istilah abstrak sebagai pesan tersembunyi tanpa merelatifkan atau mengaburkan inti ajaran spiritual Kristiani. Dengan demikian Kabar Baik benar-benar dibawa sampai “ke ujung bumi” yaitu konteks sosial budaya yang berbeda-beda.

Apalagi, mengingat ajaran Kejawan seperti yang diungkapkan Serat Jatimurti sangat berpengaruh dalam batin jutaan orang Jawa, perlu diteliti kemungkinan ajaran spiritualitas Kristiani dapat diperkaya dengan memberi ruang yang lebih besar bagi dimensi realitas yang tidak dikenal dan misteri Allah seperti yang Serat Jatimurti ajarkan. Dapatkah digunakan dialektika untuk menjelaskan kedaulatan Allah dan kebebasan manusia untuk memilih? Mungkinkah istilah *gerak Allah* dipadukan dengan konsep kasih karunia?

Kepustakaan

- Anonim. (1991). "Harda Pusara". Majalah Mawas Diri, Edisi Maret, pp. 40-50.
 Direktorat Kesatuan Bangsa dan Politik. 2017. Data Organisasi Penghayat-Kepercayaan Se Jawa Tengah (<https://kesbangpol.jatengprov.go.id/.../Data-Organisasi-Penghayat-Kepercayaan-Se-Jawa-Tengah-2017>)
- Artemenko, N. (2015). Some remarks on Heidegger's interpretation of Kant. *Horizon. Studies in Phenomenology*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.18199/2226-5260-2015-4-2-186-202>
- Asmara, A. (2013). Dimensi Alam Kehidupan dan Manunggaling Kawula-Gusti dalam Serat Jatimurti. *ATAVISME*. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.90.153-167>
- Badriya, Y. (2016). *Seni Sastra Jawa dan Jenis-Jenisnya*. Ilmu Seni.Com. <https://ilmuseni.com/seni-sastra/seni-sastra-jawa>
- Barclay, J. M. G. (2020). Paul and Grace in Theological Perspective: A Grateful Response. *International Journal of Systematic Theology*, 22(1), 113–126. <https://doi.org/10.1111/ijst.12389>
- Bowe, H., & Martin, K. (2007). Direct and indirect messages: The role of social context identified by Grice and Searle. In *Communication Across Cultures* (pp. 9–25). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803925.004>
- Cox-joseph, T. (2020). Hidden Meanings. *CHEST*, 142(4), 1069. <https://doi.org/10.1378/chest.11-2849>
- Du Toit, C. W. (2019). The metaphysical self and the self in metaphysics and religion: Ambiguities of mind and reality. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5125>
- Evans, V., & Green, M. (2006). Cognitive linguistics: An introduction. In *Cognitive Linguistics: An Introduction.*, p.5 dan p. 38
- Florida, N. K. (1987). Reading the Unread in Traditional Javanese Literature. *Indonesia*. <https://doi.org/10.2307/3351218>
- Habermann, I. (2012). Reaching Beyond Silence: Metaphors of Ineffability in English Poetry-Donne, Wordsworth, Keats, Eliot. In *Beyond Cognitive Metaphor Theory: Perspectives on Literary Metaphor*. <https://doi.org/10.4324/9780203815809>
- Jäkel, O. (2002). Hypotheses revisited: the cognitive theory of metaphor applied to religious texts. *Metaphorik*.
- Jamrozik, A., McQuire, M., Cardillo, E. R., & Chatterjee, A. (2016). Metaphor: Bridging embodiment to abstraction. *Psychonomic Bulletin and Review*. <https://doi.org/10.3758/s13423-015-0861-0>
- Kholil, A. (2008). ISLAM JAWA: Sufisme dalam Tradisi dan Etika Jawa. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v9i2.4644>
- Kurwidaria, F., Rahadini, A., & Wijayanti, K. (2019). *Metaphor Symbols in Javanese*

- Traditional Expression As Manifestation of the Cultural Heritage in Javanese Community.* <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282706>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2020). Conceptual Metaphor in Everyday Language. In *Shaping Entrepreneurship Research*. <https://doi.org/10.4324/9781315161921-21>
- McInerney, R. (2019). METAPHOR AND ANALOGY. In *A First Glance at St. Thomas Aquinas*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvpj7bsp.19>
- Mustolehudin, M., & Muawanah, S. (2017). KEJAWEN SPIRITUALISM: THE ACTUALIZATION OF MORAL VALUES AT PAGUYUBAN SUCI HATI KASAMPURNAN IN CILACAP. *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v19i2.4029>
- Nagatomo, S. (2000). The logic of the diamond Sutra: A is not A, therefore it is A. *Asian Philosophy*. <https://doi.org/10.1080/09552360020011277>
- Nisbett, R. E., Choi, I., Peng, K., & Norenzayan, A. (2001). Culture and systems of thought: Holistic versus analytic cognition. *Psychological Review*. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.108.2.291>
- Nugroho, A. C. (2018). Komunikasi Tanda Dan Makna Dalam Pandangan Cs Pierce Dan Saussure. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*.
- Prokhorov, C. (2014). Apophaticism and cataphaticism in protestantism. *European Journal of Theology*.
- Robson, S. O. (1983). Kakawin reconsidered; Toward a theory of Old Javanese poetics. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003446>
- Salzmann, Z., & Berman, L. (2000). Speaking through the Silence: Narratives, Social Conventions, and Power in Java. *Language*. <https://doi.org/10.2307/417238>
- Soedjonoredjo. Serat Jatimurti, Surabaya: UP. Djojobojo, 1980, p. 11
- Sutyono. (1980). *Alam pikiran dalam masyarakat budaya jawa*. 1–11.
- Suwatno, E. (2016). Metafora sinestesia dalam bahasa jawa (Javanese Synesthesia Metaphor). *Jalabahasa*,.
- Thibodeau, P. H., Matlock, T., & Flusberg, S. J. (2019). The role of metaphor in communication and thought. *Language and Linguistics Compass*. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12327>
- Wulandari, A. (2017). KEARIFAN LOKAL ORANG JAWA DALAM METAFORA NOVEL PARA PRIYAYI, KARYA UMAR KAYAM. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27779>
- Yang, Seung Joon. (2018). Study on the Spiritual Types and Practices for the Holistic Spirituality of the Congregation. *Journal of Christian Education in Korea*. <https://doi.org/10.17968/jcek.2018..53.002>